BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bersama dengan pelaku koding berkenaan dengan menganalisis rubrik *Opini* di Harian Umum Radar Bandung ditinjau dari diksi bahasa jurnalistik. Sebelum melangkah ke penyajian data yang telah dianalisis, terlebih dahulu penulis menampilkan data dan informasi yang dikumpulkan, diuraikan berdasarkan konstruksi kategori dan kemudian menganalisis data dan informasi tersebut. Diksi terdapat unsur yang terkait yaitu: kata-kata bersinonim, kata-kata bernilai rasa, kata-kata konkret, kata-kata abstrak, kata-kata umum, kata-kata khusus, dan kata lugas.

Sampel yang diteliti adalah rubrik opini pada surat kabar Radar Bandung, selama 17 Januari 2011 Hingga 31 Januari 2011 yang berjumlah tujuh opini. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Total Sampling* mengingat jumlah populasi yang kurang dari 100, maka sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi penelitian yakni tujuh sampel.

Pengkodingan dalam suatu analisi isi harus dapat dipercayai keobjektifan dan keberlakuannya, untuk menguji kepercayaan atau reliabilitasnya. Dalam studi ini penulis dibantu oleh dua pengkoding lainnya yang sama-sama bergelut pada bidang jurnalistik sehingga mereka dianggap mengerti dan menguasai masalah yang akan diteliti. Untuk pengkodingan dilakukan oleh tiga orang yaitu Falentino

(Koresponden Jawa Barat, Pasific Post Papua), Kurnia Nugraha (Wartawan Sindo Biro Jabar), dan Suci Nusan Krasmaya selaku peneliti.

Pada bab ini akan dibahas mengenai data penelitian, analisis isi dalam teknik penelitian, uji reliabilitas koding, analisis deskriptif hasil penelitian, interpretasi hasil penelitian.

4.1 Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tujuh opini yang terkumpul bulan Januari 2011, sebanyak tujuh rubric opini, berikut adalah tabel data penelitian:

Tabel 4.1

Sampel Opini Edisi 17 - 31 Januari 2011

No.	Hari dan Tanggal Terbit	Judul Opini
1	Selasa, 18 Januari 2011	Lubang Hitam itu Bernama Narkoba (1)
2	Rabu, 19 Januari 2011	Lubang Hitam itu Bernama Narkoba (2-habis)
3	Jumat, 21 Januari 2011	Aksi Ngeri Rawan Investasi
4	Sabtu, 22 Januari 2011	Filateli di Era Informasi
5	Selasa, 25 Januari 2011	Jalan Terjal Berujung Misteri
6	Rabu, 26 Januari 2011	Nabi, Pemerintah dan Pengangguran
7	Kamis, 27 Januari 2011	Selalu yang Pertama dan Utama

Sumber: Arsip Harian Umum Radar Bandung 2011

Berikut adalah tiga buah opini dalam rubrik opini di Harian Umum Radar Bandung yang penulis teliti:

- **OPINI 1 (Selasa, 18 Januari 2011)**

opini

SELASA, 18 JANUARI 2011 / 13 SAFAR 1432 H

Lubang Hitam itu Bernama Narkoba (1)

Oleh: Happy Adisti

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Kampus Bandung Universitas Padjajaran

JANGAN sampai terlintas di benak Anda, untuk sekali-sekali mencoba memakai narkoba meskipun hanya untuk menyentuhnya. Bagaikan lubang hitam, sekali Anda masuk, maka Anda akan sulit untuk keluar dari "lubang" tersebut.

Itulah pengalaman yang dirasakan Ijal, seorang pecandu yang sampai saat ini masih menjalani program rehabilitasi di Rumah Cemara, sebuah rumah rehabilitasi bagi pengguna NAPZA (Narkotik, Psikotropika, dan Zat Adiktif) dan ODHA (Orang Dengan HIV/Aids). Saat ditemui di *recovery centre*, Jumat (19/11), sudah tiga bulan ia berada di *recovery centre* Rumah Cemara karena ketagihan memakai ganja.

"Awal masuk sini kerasa kesepian. *Ngerasa* asing. Tapi lama-lama ya terbiasa juga. Mungkin karena udah banyak teman disini, jadi *nggak* kerasa *bosen* lagi," ujar Ijal sambil tersenyum. "Saya suka kegiatan masak dan jalan-jalan keluar. *Refreshing*," tambahnya

Sebagai pasien, Ijal sering merasakan jenuh dan rindu akan dunia luar. Meskipun begitu ia sudah mulai bisa melupakan ganja yang menjadi "favorit"nya. "Kalau jenuh *sih*, biasanya saya langsung *sharing* sama teman-teman, sama staf disjni. Setelah *sharing*, saya merasa lega," jelas Ijal.

Recovery centre Rumah Cemara terletak jauh dari kota, di sebuah rumah sederhana dengan cat oranye dan di bagian depan rumah hanya ada papan kecil yang bertuliskan "*Recovery Centre* Rumah Cemara". Ada alasan khusus mengapa *recovery centre* berada di Cimenyan, Kabupaten Bandung. "Selain udaranya yang masih bersih, jauh dari kota, jadi polusi disini masih minim. Kendaraan pun masih jarang yang lewat di sini. Jadi staf di sini bisa lebih berkonsentrasi untuk mendampingi si pasien," jelas Syarif Hidayat, staf khusus *recovery centre* Rumah Cemara.

Meskipun kesembilan pasien yang ada di *recovery centre* mendapat pengawasan ketat dari enam orang staf, mereka sudah menganggap satu sama lain bagaikan saudara. Di sini, tak ada kata menganggur bagi mereka. Setiap Rabu dan Jumat ada olahraga rutin yang dilakukan bersama-sama. "Kalau hari Rabu kita ada *badminton*, Jumatnya bola. Setiap dua minggu sekali kita juga ada jalan-jalan ke luar kota. Ya..biar pasiennya *nggak bosen*," ujar Syarif kalem.

Ditanya apakah pernah ada pasien yang mencoba untuk kabur, Syarif menjawab sembari tertawa. "Sering *banget*. Sudah empat kali kami kecolongan. Usahanya *macem-macem*, ada yang buka teralis kamar mandi, ada juga yang *ngejebol* tembok belakang." Syarif menanggapinya dengan santai. "Itu sih hak mereka, tapi *kan* kita punya perjanjian, yang harus dipatuhi." Jika ada pasien yang bandel, para staf tak segan untuk memasukkan si pasien ke ruangan isolasi yang ada di bagian belakang rumah.

Di *recovery centre* Rumah Cemara ada pasien yang bandel, ada juga pasien yang mudah diajak kerja sama. Dalam waktu kurang dari enam bulan, pasien tersebut sudah diperbolehkan pulang. "Kalau mereka nurut, kitanya juga enak. Yang jelas, di sini *nggak pake* kekerasan," tegas Syarif sembari menghembuskan asap rokok.

Lamanya program di *recovery centre* yang harus diselesaikan pasien adalah enam bulan. Padahal saat awal-awal berdiri, lama program adalah sembilan bulan. Erwin Hartoyo, koordinator staf di *recovery centre* menjelaskan bahwa lamanya program saat ini karena mengikuti perkembangan zaman. "Rahabilitasi menjadi kebutuhan bagi teman-teman pecandu. Seiring berkembangnya zaman, banyak pecandu yang ingin sembuh, tapi masih bisa bersosialisasi. Maka dari itu, program dibuat relatif singkat tetapi *mengena*," tambahnya.

Pembagian kamar di *recovery centre* dibagi berdasarkan status para pasien. Ada tiga status pasien, yaitu status prospek bagi pasien yang baru masuk, status *primary* bagi yang masih dalam proses pemulihan, dan status *re-entry* bagi pasien yang sebentar lagi masa program rehabilitasinya akan habis.

Bagi pasien dengan status *re-entry*, ada keistimewaan khusus yang didapat. "Bagi yang *re-entry*, hari Sabtu dan Minggu boleh pulang. Selain itu, setelah tiga bulan isolasi, untuk sisa program selama tiga bulan, pasien *re-entry* boleh beraktivitas seperti biasa, dengan catatan, saat pulang, bukan rumah yang dituju, tetapi *recovery centre*," jelas pria ber-*tattoo* ini.

"Pernah ada *loh* pasien yang pergi, pamit buat sekolah, *eh*, *nggak* pulang ke sini. Ternyata ada di rumah, dan langsung kita bawa lagi ke sini," lanjut Erwin tertawa.

Sembari menghisap rokok, Erwin menambahkan, "Pasien di sini *nggak* hanya yang pecandu *loh*. Ada tiga pasien ODHA. *Alhamdulillah* pasokan obat ARV (Anti Retroviral) dari Rumah Sakit Hasan Sadikin lancar."

Didirikan pada 1 Januari 2003 oleh lima orang mantan pecandu, Rumah Cemara merupakan tempat rehabilitasi yang berbasis komunitas dan berlandaskan *bio*, *psiko*, sosial, dan spiritual. *Recovery Centre* Rumah Cemara terpisah dengan kantor sekretariatnya yang sekaligus menjadi tempat kumpul-kumpul bagi keluarga besar Rumah Cemara. Terletak di Jalan Gegerkalong Girang 52, Bandung, di sebuah rumah sederhana dengan cat hijau.

Begitu memasuki ruang tamu yang minim penerangan dan dinding yang dipenuhi dengan poster-poster, suasana akrab kental terasa. Ada yang sedang bermain gitar dan yang lain menyanyi, ada juga yang sedang mengobrol. Terlihat dua buah *personal computer* dengan staf yang sedang asyik ber-jejaring sosial. Hampir semua staf di Rumah Cemara memiliki *tattoo* di tubuh mereka, tak terkecuali untuk staf berjenis kelamin perempuan.

Ikbal Rakhman, salah satu pendiri Rumah Cemara menceritakan, "Kami berlima ini satu kampus, pecandu semua dan direhabilitasi di luar kota Bandung semua, sebab di Bandung hanya ada rehabilitasi yang meggunakan metode religi."

Setelah mereka keluar dari tempat rehabilitasi akhirnya mereka menyadari bahwa di Bandung belum ada tempat rehabilitasi yang berlandaskan bio, psiko, sosial, dan spiritual hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mendirikan Rumah Cemara.

Meski tangannya dipenuhi dengan *tattoo*, gaya bicara Ikbal tidak meledak-ledak. "Intinya hanya ingin menolong orang *aja*. Kendalanya sudah jelas, pasti masalah dana dan untuk menjalankan ini tidak bisa sendiri, kami perlu tenaga profesional seperti dokter, psikolog. Apalagi kami lulusan rehabilitasi, banyak orang jadi *underestimate*,"

Setelah mencari dukungan kesana kemari, orang tua mereka akhirnya mendukung dengan cara meminjamkan uang dan memberikan *support* mereka. Ikbal menambahkan, saat ini masyarakat sudah cukup mendukung program rehabilitasi di Rumah Cemara. "*Mending* daripada dulu karena orang masih menganggap kecanduan itu sebagai kebobrokan moral. Banyak mitos-mitos yang akhirnya dipercaya oleh masyarakat, padahal itu tidak benar," tegas Ikbal.

Di kantor sekretariat Rumah Cemara terdapat dua ruangan praktik dokter, yaitu dokter umum dan dokter gigi. Alat operasionalnya diperoleh dari bantuan sukarela dokter-dokter "gila". Mengapa disebut "gila"? Menurut Ikbal, beruntung masih ada dokter-dokter yang sudah merasa cukup memiliki dua tempat praktek komersil, sehingga mereka dengan sukarela membantu Rumah Cemara. "Tempat praktek mereka yang ketiga ada di sini dan mereka mau tidak dibayar. Makanya saya menyebutnya dokter "gila". He...he..he.."

Ikbal menambahkan, Rumah Cemara membutuhkan teman-teman mahasiswa untuk merubah persepsi, bahwa pecandu atau ODHA harus dijauhi. "Namun pada intinya, semua pecandu tidak ada yang memang ingin jadi pecandu. Rumah Cemara ingin terus bisa membantu mereka (pecandu) namun tidak frontal. Perubahan itu tidak mudah, tetapi juga tidak mungkin."

Rumah Cemara tidak hanya membantu para pecandu, namun juga ODHA. "Awalnya karena setelah beberapa waktu tempat ini berjalan, ternyata ada beberapa pasien yang positif menghidap HIV karena latar belakang mereka yang pengguna suntik," ujar Karmala Wardhana, *Public Relation* Rumah Cemara.(*)

- **OPINI 2 (Rabu, 19 Januari 2011)**

opini

RABU, 19 JANUARI 2011 / 14 SAFAR 1432 H

Lubang Hitam itu Bernama Narkoba (2-habis)

Oleh: Happy Adisti

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Kampus Bandung Universitas Padjajaran

SEJAK saat itu, Rumah Cemara terus mengembangkan program dengan dibentuknya kelompok dukungan sebaya yang awalnya terbentuk dari sebuah kelompok bagi orang-orang dengan HIV positif. "Sebab biasanya ODHA merasa enggan untuk cerita dengan orang lain jadi kalo ada forumnya mereka jadi bisa lebih terbuka," jelas Bonang, panggilan akrab Karmala.

Tahun 2004, seiring dengan semakin banyaknya kasus HIV, Rumah Cemara mendapat dana dari Australia untuk membuat program harm reduction, sebuah program untuk mengurangi dampak buruk narkoba. "Kegiatan yang biasa dilakukan adalah program penjangkauan, menjangkau pengguna NAPZA suntik, memberikan informasi seputar HIV, cara suntik yang aman, pilihan untuk akses kesehatan," jelas Bonang.

Ada tiga divisi di Rumah Cemara. Pertama, divisi pusat pemulihan yang menggunakan metode pemulihan therapeutic community dengan pendekatan bio, psiko, sosial, dan spiritual bagi pengguna NAPZA. Kedua, divisi Bandung Plus Support (BPS) yang merupakan wadah layanan dan dukungan di kota Bandung untuk orang-orang yang berstatus HIV positif. Ketiga, divisi harm reduction untuk mengurangi dampak-dampak buruk akibat penggunaan jarum suntik yang tidak aman.

Karena keterbatasan petugas di Rumah Cemara dan semakin banyak ODHA dari luar bandung yang mengakses obat ke Bandung, akhirnya Rumah Cemara menggunakan pola pendekatan kelompok, tidak lagi pendekatan secara individu. "Kami menggagas ODHA-ODHA dari luar Bandung untuk membentuk kelompok yang memudahkan mereka untuk saling memotivasi. Sekarang sudah ada 61 kelompok dan sudah ada sekitar 5000 ODHA dan 4800 pengguna Napza yang kita bantu," tambah Bonang.

"Hampir semua kelompok yang concern terhadap isu HIV ini masih disokong dananya oleh donor asing. Belum ada anggaran khusus dari pemerintah. Meskipun terkadang pemerintah ikut membiayai, namun jumlahnya hanya sekitar 10% dari total jumlah dana yang dibutuhkan untuk sebuah program yang sedang dijalankan," tambah Bonang.

"Saya punya cerita lucu," kata bonang. "Pernah ada yang ketahuan lagi make saat di rehab. Kan yang namanya pecandu biasanya pinter, pinter cari celah dimana saja. Padahal sudah di geledah dan hasilnya bersih, sampe odol, sabun, shampoo, sudah dicari dan hasilnya tidak ada. Ternyata apa? Dimakan dong.. Lalu dikeluarkan lewat buang air besar," kata Bonang geli.

Itulah tingkah yang aneh yang lazim dilakukan pecandu. "Soalnya pecandu mah suka aneh-aneh tingkahnya." Hampir 98% staf Rumah Cemara dulunya penikmat barang haram itu. "Termasuk saya. Intinya gini, kecanduan itu sebenarnya adalah penyakit kronis kambuhan, artinya seorang pecandu tetaplah pecandu. Seumur hidup titel pecandu tidak bisa dihilangkan. Meskipun ia sudah berhenti memakai, namun suatu saat ada masa dimana ia ngobat lagi. Jadi sebenarnya tidak ada kata sembuh, itu hanya proses pemulihan," ujar Bonang sembari pamit untuk mengangkat telepon

Aga, mantan pemakai ganja yang sempat menjalani rehabilitasi di Rumah Cemara, kini menjadi konselor di Rumah Cemara. "Kita (staf di Rumah Cemara) adalah pecandu yang menolong pecandu. Setiap orang yang menjalani program di Rumah Cemara merupakan bagian dari keluarga besar Rumah Cemara."

Ia mulai menjadi seorang pemakai ketika berumur 14 tahun dan masih berada di Medan, kota kelahirannya. Saat itu ia mendapat tekanan dari orang-orang terdekatnya. "Yang jelas, kepercayaan dari mereka hilang total, apalagi keluarga. Itu semua resiko yang harus gue terima," kenang lelaki berkaca mata ini.

Keluarganya lalu membebaskan Aga untuk berbuat semaunya. Sampai akhirnya Aga berada di suatu titik dan keluarganya mendukung ia untuk sembuh. Ketika itu tahun 2008. "Awalnya gue ngerasa jenuh, capek, dengan kehidupan gue saat itu yang itu-itu aja. Sampe akhirnya gue memutuskan untuk stop."

Aga mengikuti program di Recovery Centre selama 10 bulan hingga akhirnya program itu selesai dan mulai menjadi konselor di Rumah Cemara. "Sekarang gue ada di divisi Harm Reduction," tambah Aga.

Aga mengakui bahwa seorang pecandu tidak akan pernah bisa sembuh, namun setidaknya seorang pecandu bisa pulih. "Gue aja sekarang sudah pulih, tapi belum sembuh. Kenapa gue bilang seperti itu? Anda bisa bayangkan, kalau kita harus menahan sugesti kita untuk nggak make, berarti kita belum sembuh. Dan seumur hidup, itu bakalan tetap ada," tegas Aga.

Selama di recovery centre, Aga mengaku bahwa ia mendapat arti hidup yang sebenarnya. "Gue lebih memaknai hidup gue saat masih di situ. Pikiran gue bener-bener dibuka, masalah gue di-breakdown, luka batin gue disembuhin."

Setelah menjalaini program rehabilitasi di Rumah Cemara, Aga merasa bahwa hidupnya jauh lebih ringan. Meskipun keinginan untuk kembali memakai masih suka muncul sekali-sekali. "Bangun tidur gue nggak perlu mikirin, gimana caranya dapetin "barang" hari ini. Bisa makan dengan santai. bisa tidur juga dengan santai. Intinya, hidup gue jauh lebih nyaman," jelas pria ber-tattoo ini.

Astuti, ibu dari seorang pecandu menceritakan pengalaman saat anaknya mulai menjadi pecandu. "Anak saya mulai mengeluh uang jajannya kurang dan beberapa barang di rumah mulai hilang. Saya curiga kalau dia memakai obat, lalu saya bawa dia ke pengebotan alternatif. Sejak saat itu badannya mulai gemuk."

10 bulan kemudian, Astuti mendapati kenyataan bahwa anaknya tertangkap polisi karena membawa narkoba. Ia geram, "Saya kira sudah sembuh!" Astuti yang sudah putus asa diberitahu oleh seorang dokter bahwa ada sebuah pusat pemulihan yang cocok untuk anaknya.

"Saya diberi tahu ada Rumah Cemara, dimana saya dapat dukungan dari sesama keluarga pecandu untuk keluar dari mimpi buruk kecanduan obat dan mendukung pemulihan si pecandu," tambahnya.

Di halaman belakang kantor Rumah Cemara, terdapat papan tulis bertuliskan dinding wall of hope, yaitu dinding harapan 2010 yang berisi motivasi dari teman-teman ODHA. Setiap Mei, Rumah Cemara merayakan candle light memorial yang mengundang beberapa ODHA untuk memperingati ODHA yang sudah meninggal. Mereka, para ODHA, juga manusia biasa, yang ingin diakui keberadaannya.(*)

- **OPINI 3 (Rabu, 21 Januari 2011)**

opini

Aksi Ngeri Rawan Investasi

Oleh: Arni C. Kusumadewi, Venia Maharani,

Mahasiswa Unpad

BARIKADE pasukan bermotor kerap menyelimuti malam dengan berbagai aksi. Berbondong-bondong, para gangster remaja dini menunjukkan eksistensi dengan gaya berlebihan yang cenderung nakal. Deru knalpot bercampur teriakan desibel tinggi yang tergelak, tawa jagoan yang menggema, dan senjata tajam ditangan makin membuat ngeri. Tidak ada yang berani menghadapi gerombolan penyebar teror seorang diri. Dari sini perlakuan vandalisme terjadi.

Bukan suatu berita baru bahwa geng motor dan kawanannya sering beraksi di malam hari. Layaknya para pelaku kriminal, mereka mulai merampas, menganiaya, dan melakukan berbagai perusakan terhadap fasilitas publik yang ada di kota-kota wilayah Jawa Barat. Tidak lagi hanya di Bandung yang notabene sarang geng motor, mereka juga beraksi di Bekasi, Cimahi, dan kota-kota lain. Aksi meresahkan masyarakat ini dikutuk oleh sejumlah pihak yang dirugikan, mulai dari pihak perorangan maupun pihak pemilik tempat usaha yang terimbas.

Telah banyak aksi-aksi perusakan yang dilakukan geng motor dengan motif menonjolkan eksistensi. Coba saja tengók di kanan-kiri apabila sedang berkeliling melalui jalanan kota Bandung, banyak graffiti nama geng motor mereka terpampang di sejumlah fasilitas publik. Di jembatan, tembok jalanan, papan stasiun, gerbang gedung, tembok bangunan sekolah, komplek perumahan, hingga bagunan-bangunan tempat usaha. Empat geng motor besar di Bandung: XTC, Brigez, Moonraker, dan GBR seolah tak mau kalah dalam menunjukkan eksistensi kelompoknya. Maka mereka berlomba memberi tanda pada sejumlah lokasi-lokasi yang pernah mereka jelajah, sekaligus sebagai tanda legitimasi kekuasaan.

Mereka menandai sejumlah tem_-pat-tempat dengan menggunakan cat semprot tanpa ada unsur seni sama sekali. Sekedar menuliskan nama geng, tidak peduli apakah hasilnya sesuai kaidah estetika untuk dipandang mata ataukah coretan "cakar ayam". Hanya satu niatan yang diusung: yang penting eksis. Hal ini membuat fasilitas publik yang tertandai noktah dan guratan nama geng motor menjadi tidak sedap di pandang mata dan merusak estetika tata ruang. Terutama Bandung yang menjadi kota pusat kreatifitas anak muda, banyak karya seni yang di temui di beberapa sudut jalan besar, itu pun habis menjadi target vandalisme geng motor ini. Terkesan tidak menghargai demi eksistensi.

Apalagi ketika terjadi kerusuhan antargeng. Puluhan anak muda bermotor bentrok hingga korban pun berjatuhan. Jangan kira jika anak muda bentrok tidak akan sampai menandingi ketegangan perang adat, sejumlah anak muda ini terlibat bentrokan dengan menggunakan senjata. Samurai, pedang, kapak, dan sejumlah bentuk senjata tajam lainnya beredar dalam bentrokan. Tidak hanya senjata tajam, barang-barang yang ada di sekeliling lokasi bentrok mereka pun bisa dijadikan senjata dadakan. Seperti batu bata, besi, "pretelan" motor, hingga paku berkarat, tak peduli infeksi yang penting bela diri. Seperti yang diterangkan Zhulem, Pembina Brigez yang telah meninggalkan gengnya, "Kalau rusuh itu biasa, senjata dimana-mana tidak heran. Yang penting bagaimana kita tidak tercabut nyawa saja,". Hal ini juga disetujui oleh Maung, ia mengaku mendapatkan pedang dari temannya yang berlokasi di luar kota. Pemilikan senjata tajam ini pun tidak melalui proses yang sulit. "Senjata gampang didapatkan, banyak yang jualan di luar kota, di Pangandaran ada. Justru anak geng motor lain ada yang bawa pistol karena dia anak polisi," ungkap Maung, yang pernah menjadi pentolan geng motor XTC.

Kapak Masuk Minimarket

Digunakannya sejumlah senjata saat terjadinya bentrok antargeng membuat dampak ricuh yang ditimbulkan dan ditinggalkan menjadi lebih buruk. Banyak nyawa tercabut akibat perang arogansi bendera ini. Saat terjadi bentrokan pun polisi tidak dapat berbuat banyak. Semrawutnya suasana, banyaknya anak muda yang terlibat peperangan, senjata tajam yang siap menebas kapan saja jikalau lengah, dan korban yang bergelimpangan, membuat polisi sulit mengidentifikasi siapa pelaku pembunuhan atau siapa saja yang berperan besar menciptakan perang antargeng.

Bentrok antargeng ini juga berimbas pada rusaknya sejumlah tempat usaha yang terdapat di sekitar lokasi bentrokan. Seperti mengacu pada kesaksian Heri, bukan nama sebenarnya, pramuniaga minimarket Circle K (CK) di bilangan Cihampelas, "Kalau sedang ada bentrokan, tempat usaha ini bisa jadi kena imbasnya. Kaca-kaca pecah, pintu rusak. Ramai sekali banyak orang," kisahnya. Heri juga menuturkan bahwa bentrok antargeng motor sering terjadi pada malam hari, ketika jalanan sudah sepi. Pada saat itu yang bisa dilakukan Heri dan temannya yang juga berprofesi sebagai pramuniaga hanyalah diam. Belakangan, pihak manajemen CK meminta mereka untuk tidak berbuat apa-apa ketika geng motor melakukan aksi teror atau pencurian, "mau ditodong atau toko di jarah juga kita diam saja. Begitu mereka keluar dari toko ini kan langsung jadi urusan polisi, teriakin maling, ujung-ujungnya mereka digebukin warga. Biar nanti yang memproses polisi, pihak minimarket tetap bersih, " lanjut pria berkulit terang dan memiliki warna rambut cokelat alami ini.

Menurut Heri, terjadinya aksi ngeri geng motor tersebut membuat masyarakat menjadi takut, apalagi saat ia mengalami kejadian itu di depan mata sendiri. Heri pernah mengalami kasus pencurian di CK tempat ia bekerja, lalu ia menjadi saksi dan harus menghabiskan malam hingga pagi di kantor polisi. "Saya kapok, capek pisan panjang urusannya," ujarnya kental dengan logat Sunda. Ungkapnya, pihak manajemen CK tidak kapok dengan terus membuka tokonya walaupun pernah menjadi sasaran aksi geng motor. "Karena semuanya sudah diasuransikan, jadi bisa terus dibuka dan tidak takut tutup. Terjamin lah usahanya kalau ada asuransinya," jawabnya sambil mencatat kode barang-barang yang dijual dalam buku inventori minimarket.

Heri juga menuturkan bahwa tempat usaha lainnya seperti warung internet atau yang biasa disebut warnet di daerah sekitar Cihampelas juga pernah rusak dalam bentrok antargeng motor. "Sekarang warnetnya sudah tidak ada, sudah tutup;" ungkapnya dengan mata jernih. Heri ini berperawakan ramah dan banyak melontarkan canda, bahkan selalu melontarkan senyum dalam setiap kalimatnya. Sesekali ia bercanda dengan temannya sesama pramuniaga CK, Bayu, bukan nama sebenarnya.

Minimarket yang buka selama 24 jam seperti CK memang kerap menjadi pilihan tempat nongkrong para geng motor di malam hari. Maka tidak heran jika banyak ditemui para geng motor yang sedang berkumpul di depan minimarket yang merupakan franchise dari Amerika ini. Namun jika terjadi bentrokan, minimarket yang menjual minuman keras ini juga terkena imbasnya. Tapi Heri dan Bayu tidak terusik ataupun terganggu dengan aktivitas nongkrong bareng para anggota geng motor di depan minimarket CK yang sedang mereka jaga. .(*)

- **OPINI 4 (Sabtu, 22 Januari 2011)**

opini

Filateli di Era Informasi

Oleh : Adrio Kusmareza
Mahasiswa Unpad

Rajanya hobi dan hobinya para raja.

ITULAH julukan yang terkenal untuk hobi mengumpulkan perangko atau filateli. Namun apakah sang raja ini masih ada sampai hari ini? Pasalnya perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi dalam jangka waktu satu dekade ini memiliki dampak yang besar pada masyarakat. Perlahanlahan teknologi komunikasi "instan" ini memaksa PT Pos Indonesia untuk mengurangi jumlah penerbitan perangko pada setiap serinya.

Bukan saja PT Pos yang terkena dampaknya tapi juga komunitas atau klub filateli juga mulai berkurang. Filateli Bandung adalah sebuah komunitas filateli yang sekarang sudah tidak aktif lagi. Komunitas ini bertempat di Jl. Kembar V No. 10A, Bandung dan memiliki sebuah *fan page* di jejaring sosial *Facebook* dengan nama yang sama.

Filateli Indonesia pernah merasakan masa kejayanya pada tahun 1980-an di mana Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi pernah mencetak 2 juta-an keping/lembar untuk satu seri perangko. Sayang, akibat menurunnya permintaan masyarakat terhadap perangko dan semakin mudahnya berkomunikasi, penerbitan perangko kini hanya berkisar pada 500 ribu keping/lembar. Sedangkan untuk SHP (Sampul hari petama — amplop berprangko yang dikeluarkan secara resmi saat hari pertama penerbitan perangko, bercap tanggal terbit) dicetak 5000 lembar untuk kepentingan kolektor.

Walaupun kejayaan sang raja terlihat mulai redup, seorang filatelis dan konsultan investasi dalam bidang filateli yang juga seorang pengurus PFI, Gita Noviandi memprediksikan bahwa filateli tidak akan mati. Gita percaya, dengan semakin berkembangnya teknologi, filateli akan semakin eksis karena berkurangnya jumlah cetak perangko yang di mana hal tersebut menyebabkan perangko-perangko tersebut menjadi lebih langka dan memiliki nilai investasi yang tinggi.

Jika perangko-perangko itu menjadi lebih langka lalu mengapa kominitas seperti Filateli Bandung tidak aktif lagi? Gita punya jawabannya. Gita berpendapat bahwa dalam filateli para filatelisnya tidak ingin diketahui orang dan mereka sebagain besar memilih untuk tidak mengikuti sebuah komunitas, walau begitu mereka tetap mengumpulkan perangko. Karena itulah filateli adalah hobi yang eksklusif dan seperti julukannya, rajanya hobi dan hobinya para raja, tambah Gita.

Kontribusi PT Pos Indonesia

Kontribusi terbesar yang dilakukan oleh PT Pos Indonesia adalah program Sejuta Filateli yang dicanangkan oleh Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi pada saat itu, Soesilo Soedarman. Program ini dimulai pada tahun 1992 dan berhasil mencapai targetnya pada tahun 1997 di mana terjadi penambahan jumlah filatelis dari 102.224 orang menjadi 1.000.000 orang.

Walaupun PT Pos mencanangkan program Gerakan Nasional Gemar Berkirim Surat pada tahun 2000 dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Nasional Saling Berkirim Surat, sebagai kepedulian terhadap korban bencana tsunami di Aceh pada tahun 2005. Gita merasa bahwa kontribusi yang dilakukan PT Pos dalam mendukung kegiatan filateli masih kurang. Kontribusi PT Pos yang dirasakan oleh Gita hanyalah saat adanya pameran filateli dan Gita sangat menyayangkan, kurangnya pembinaan kepada generasi muda.

Di sisi lain, Humas PT Pos Indonesia Bandung, Suyud Suhendar mengatakan, PT Pos selalu mendukung segala kegiatan positif. Dukungan yang diberikan untuk para filatelis adalah menyediakan tempat untuk berkumpul seperti yang ada di setiap kantor wilayah. PT Pos juga menyediakan ruangan untuk mengadakan pameran dan memberi akomondasi pada mereka.

Untuk masalah sosialisasi Suyud mengatakan, PT Pos mengadakan sosialisasi untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. PT Pos juga mengadakan bursa filateli pada setiap minggu kedua dan minggu keemapat yang terbuka bagi para senior dan pemula di mana mereka bisa melakukan transaksi dan pembelajaran.

Manfaat Filateli

Pada dasarnya seorang filatelis mengumpulkan perangko karena ketertarikannya pada desain yang ada pada perangko tersebut. Filatelis biasanya mengumpulkan sesuai tema. Filatelis yang memiliki ketertarikan terhadap flora akan mengumpulkan perangko dengan tema tersebut di mana pada setiap sebuah seri yang bertemakan flora terbit maka mereka akan membelinya dan berusaha untuk melengkapi serinya. Ini tentu menjadi sebuah kepuasan tersendiri jika seorang filatelis berhasil mengumpulkannya.

Selain menjadi kepuasan, perangko juga bermanfaat sebagai sarana edukasi dan juga sebagai pencatat sejarah. Tema dan desain yang dihadirkan oleh perangko sangat beragam. Mulai dari hal-hal ringan seperti flora dan fauna, profesi, bendera bangsa, sampai ke hal-hal yang berbobot seperti tokoh dunia, sejarah negara, peringatan hari bersejarah, kebudayaan. Seorang filatelis menambah wawasan dengan mengkaji lebih dalam koleksinya karena dirangsang oleh desain-desain dari perangko tersebut.

Tidak berhenti di sana, filateli juga bisa dijadisakan sebuah sarana berinvestasi. Seperti halnya sebuah lukisan yang diperjual-belikan, perangko pun begitu. Filatelis yang memiliki ketertarikan pada tema tertentu akan berusaha untuk melengkapi koleksinya. Contohnya adalah Penny Black, perangko pertama yang terbit di dunia pada awalnya hanya dijual 1 , sekarang perangko tersebut bernilai sekitar 7000 USD.

Gita percaya bahwa filateli tidak akan mati karena tidak filateli ada matinya. Gita sendiri adalah orang yang seratus persen menggantungkan hidupnya pada filateli dan benda-benda pos lainnya. Nilai investasi yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah lahan bisnis yang baru. Gita dalam koleksinya memiliki seri yang bernilai Rp150 juta dan yang mengejutkannya lagi ada koleksinya yang bernilai Rp4 miliyar. Anda tertarik mencoba rajanya hobi dan hobinya para raja ini?

- **OPINI 5 (Selasa, 25 Januari 2011)**

opini

Jalan Terjal Berujung Misteri

Oleh : Arni C. Kusumadewi
dan Venia Maharani

Mahasiswa Unpad

JALANAN kota Bandung malam hari memang tidak pernah sepi. Lampu lalu lintas boleh berhenti beroperasi apabila sudah masuk pada waktu tertentu di kala malam hari, tapi tidak dengan aktivitas warganya. Dentuman musik *techno* dan *trance* berkumandang kala yang lain menutup hari. Gemerlap sorot lampu warna-warni menghujani geliat muda-mudi di beberapa sudut kota, menerbangkan para "burung hantu malam" ke angkasa fana dengan segala kelengkapan dansa dan pestanya. Gemilang cahaya saat itu sama kuatnya dengan kegelapan mencekam, testosteron penuh kebengisan dan pemberontakan, gelak tawa yang diselingi ketidaksadaran, hingga kebrutalan yang berujung pada tindakan kriminal. Semua pada waktu yang sama, kota yang sama, mungkin hanya soal pelosok sudut yang berbeda. Gemerlapnya sama kuatnya dengan pekat yang turut mewarnai kebisuan malam.

Pada malam hari, anggota geng motor memilih untuk bersosialisasi, berkumpul di tempat-tempat tertentu yang menjadi *tongkrongan* wajib mereka, tak terkecuali bagi Maung. Lokasinya berbeda-beda tergantung bendera yang diusung. Berbekal jaket atau aksesoris geng yang seragam, motor, teman sejawat, rokok dan minuman keras: pesta telah dimulai. Niat awal mereka berkumpul pada jadwal yang teratur tidak selalu menginginkan adanya kerusuhan, layaknya manusia biasa, mereka butuh bersosialisasi sebagai ajang aktualisasi diri. Saat berkumpul inilah para anggota saling bertatap muka, dari petinggi hingga anak ingusan yang ikut-ikutan. Disinilah para anggota geng motor saling menunjukkan eksistensi diri, juga eksistensi geng motor yang mereka usung. Dalam kumpulan ini juga, masing-masing anggota merasa lebih kuat, karena mereka tidak sendiri. Maka tidak jarang dari waktu berkumpul geng inilah ide-ide anarki mereka berangkat dari khayalan menjadi realisasi.

Alkohol dan kawanan, menguatkan juga menghilangkan kesadaran para remaja di tengah provokasi yang tersulut dalam obrolan malam mereka. Selentingan atau aduan dari seorang anggota sontak membuat para anggota geng motor lainnya bertindak melakukan pembelaan dengan cara yang paling ganas yang bisa direka. Aksi balas dendam, pengejaran terhadap geng motor tandingan, arogansi bendera, kericuhan yang berujung pada pengrusakan sejumlah tempat usaha, perkelahian, penganiayaan, hingga yang tersadis: pembunuhan.

Angka kriminalitas akibat kebringasan geng motor pun mulai meningkat. Banyak korban berjatuhan akibat polah tengil sok kuasa. Berbagai media lokal pun mengangkat berbagai kisah tentang korban keganasan geng motor yang merugikan. Mulai dari perampokan, teror memepet kendaraan pribadi di jalan raya, perkelahian antargeng, juga penganiayaan. Aksi ngeri mereka ini tak pandang bulu dalam memakan korban, dari wanita dewasa hingga anak beranjak remaja. Salah satunya menimpa Azmi, anak umur 12 tahun yang harus kehilangan mata kirinya akibat bogem mentah dari anggota geng motor yang menemuinya di bilangan Kanayakan, Dago. Seperti yang ditulis dalam laman *online* komisikepolisianindonesia.com, Azmi dan Rendy mengalami kejadian yang membahayakan nyawa ketika mereka berhadapan dengan pelaku kriminal bermotor yang mencuri telepon seluler dan barang berharga lainnya. Namun nasib Rendy tidak semalang Azmi, pelaku pencurian telepon seluler dan sejumlah barang berharganya kini telah diproses oleh Polrestabes Bandung.

Ketika diproses oleh pihak kepolisian, tak jarang banyak anggota geng motor yang mengaku sesungguhnya mereka tidak berniat melakukan tindakan kriminal yang membahayakan nyawa orang lain. Kebanyakan dari mereka mengaku bahwa mereka hanya diajak oleh temannya atau disuruh untuk melakukan tindak kriminal tersebut. Hal ini diamini oleh Zhulem, pria 21 tahun berbadan tegap dan berkacamata yang sekarang ini menjabat sebagai pembina geng motor Brigez.

"Sebenarnya banyak hal-hal yang membuat kita dihadapkan pada kondisi yang terjepit. Waktu itu sebagai tantangan usai kaderisasi, saya pernah disuruh membakar bendera XTC oleh pimpinan saya, tapi ternyata saat bendera saya bakar, ada seorang anggota XTC lewat di depan saya. Tadinya saya tidak mau memukuli dia, tapi ternyata dia malah berteriak. Khawatir ia akan mengadu pada gengnya, maka saya langsung hajar kepalanya pakai batu bata," ungkap Zhulem.

Tindak penganiayaan Zhulem saat itu harus ditebusnya dengan semalaman berada dalam penjara sementara di daerah Cibabat. Pengaruh alkohol memberatkan kasusnya sehingga ia dinyatakan bersalah dan harus merasakan sel dingin penjara. Pria yang memiliki tinggi 180 cm dan berkulit terang ini mengaku bahwa dirinya telah insyaf. Kecelakaan yang menimpa dirinya beberapa bulan lalu membuat ia harus berjalan menggunakan tongkat. Kakinya remuk. Ia memilih memaknai kejadiaan naas tersebut sebagai suatu teguran Tuhan, balasan atas perbuatan-perbuatan tidak baik yang pernah ia lakukan di masa lalu. Perlahan raut wajahnya mengendur, matanya menerawang kembali mengingat masa-masa kelam saat ia beranjak remaja. Ternyata tidak berhenti di situ saja aksinya selama tergabung dalam geng motor.

"Kami juga harus melakukan hal-hal yang diinstruksikan pimpinan terhadap kami. Apalagi saat baru akan bergabung dengan geng. Kami harus melakukan apapun yang disuruh. Sebagai legitimasi masuknya saya dalam geng, saat itu saya harus memperkosa orang, baru diterima sebagai bagian dari geng. Saya masih duduk di kelas 2 SMP pada waktu itu," aku Zhulem. Raut wajahnya menjadi pahit, ia mengakui bahwa ia melepas keperjakaannya karena harus memenuhi suruhan pimpinan untuk memperkosa gadis saat ia berumur 14 tahun. Sebuah usia yang masih sangat muda untuk menerima provokasi kriminal. Mulai dari saat itu, waktu remajanya ia habiskan dalam dunia gangster yang keras. "Terkadang kami juga diadu berkelahi antaranggota geng. Siapa yang menang, dapat jabatan menjadi koordinator yang memegang suatu wilayah tertentu. Kalau kericuhan antargeng, itu sudah biasa. Motifnya arogansi bendera dan ramai-ramai saja." lanjutnya.

- **OPINI 6 (Rabu, 26 Januari 2011)**

opini

Nabi, Pemerintah dan Pengangguran

Oleh : Herman Eko Sudarmanto,

Mahasiswa Islamic Banking Shool/Sharia Banking

THE United Development Programe (UNDP) melaporkan peringkat indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia meningkat dari urutan 111 ke 108 pada tahun 2010(Republika 11/120). Penilaiaan ini meliputi tingkat harapan hidup, kemampuan baca-tulis orang dewasa, dan tingkat kehidupan yang layak (papan, sandang, dan pangan).

Sekiranya perlu penulis kemukakan sejauh mana perhatian Nabi Muhammad SAW dalam upaya memerangi pengangguran dan kecermatan beliau dalam mengatasi masalah tersebut. Juga bagaimana membuat perencanaan untuk membasmi pengangguran dari kehidupan masyarakat. Cerita ini bersumber dari dari Anas bin Malik menyebutkan, bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar datang kepada Nabi seraya meminta sesuatu kepada Nabi. Beliau bertanya kepadanya, "apakah dirumahmu masih ada sesuatu?." Lelaki itu menjawab, "betul, dirumahku masih ada secarik kain kumal dan sebuah teko tempat aku minum air." Nabi bersabda, "kalau begitu, bawa keduanya kemari." Setelah kedua benda tersebut barada di tangan Nabi, Beliau menawarkannya kepada par sahabat, "siapa yang mau membeli kedua barang ini?" seorang sahabat mengacungkan jari seraya berkata, "saya mau membelinya seharga satu dirham." Nabi masih memberi kesempatan kepada yang lain. "siapakah yang berani menambah menambah lebih dari satu dirham?" seorang yang lainnya menjawab, "saya berani membelinya dua dirham." Maka kedua barang tersebut diberikan kepada sahabat yang membeli dengan harga dua dirham. Kemudian uangnya beliau berikan kepada lelaki Anshar itu seraya bersabda, "satu dirham belikan makanan lalu berikan kepada keluargamu, dan satu dirham lagi kamu berikan kayu dan berikan kepadaku." Ternyata oleh Nabi kayu itu dipotong menjadi beberapa tongkat. Kemudian Beliau menyuruh lelaki Anshar itu menjualnya serta, diberikan tengat waktu selama lima belas hari. Petunjuk Nabi itu pun dilaksanakannya. Dan, dalam waktu lima belas hari lelaki itu datang dengan membawa hasil penjualannya sebanyak lima belas dirham. Kemudian ia belikan sebagian uang itu untuk membeli baju dan sebagiannya lagi membeli makanan. Ketika hal itu dilaporkan kepada Nabi, Beliau menjawab, "itu lebih baik bagimu, daripada kelak pada hari kiamat kamu datang dengan wajah muram akibat sering meminta-minta kepada orang lain sewaktu di dunia."(H.R Tirmidzi, Baihaqi, An Nasa'I dan Abu Daud).

Dari cerita ini menunjukan pedoman dalam mengatasi masalah pengangguran, diantaranya; *pertama*, harus percaya diri dalam hal mencari rizki. *Kedua*, tidak bergantung atau mengandalkan orang lain. *Ketiga*, manakala seseorang sudah tidak mampu mendapatkan pekerjaan bagi diri sendiri, maka kewajiban negaralah untuk membantu mencari pekerjaan yang layak.

Nabi Muhammad sangat memperhatikan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Rasa tanggung jawab Nabi terhadap masalah pengangguran mendorong beliau untuk memberikan petunjuk yang tepat dalam menyelesaikan persoalannya, tidak sekadar omong belaka.

Lantas bagaimana dengan yang terjadi di Indonesia? Bagaimana upaya pmerintah dalam mengentaskan pengangguran?. Hal ini tentunya bisa kita lihat dari program-program yang diupayakan pemerintah. Program tersebut diantaranya; Program transmigrasi, Penciptaan kota berwawasan pertanian dan perkebunan, dan yang terbaru, kebijakan KUR untuk TKI yang peresmiannya langsung dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.(Seputar Indonesia 17/12). Dan lazimnya, setiap kebijakan pun menimbulkan efek, baik itu positif ataupun negatif.

Program pembangunan kota berwawasan pertanian dan perkebunan contohnya, jika hal ini dilakukan hanya dengan hanya pengejaran target kuantitas semata tanpa mempertimbangkan aspek kualitas, dikhawatirkanakan memperparah rusaknya hutan di Indonesia. Program KUR untuk TKI, semula penulis mengira bahwa KUR untuk TKI ini diberikan kapada TKI yang kurang berhasil atau mendapat perlakuan tidak baik di luar negeri agar bisa membuka usaha. Namun akhirnya diketahui bahwa Program ini diperuntukan bagi pembiayaan pemberangkatan bagi calon TKI yang akan bekerja di luar negeri. Bukankah ini ironi, ketika telah banyak korban TKI yang mendapat perlakuan buruk, justru pemerintah menstimulus mereka untuk berangkat ke luar negeri. Padahal yang dibutuhkan adalah kepastian perlindungan hukum mereka ketika di luar negeri serta membuat regulasi yang jelas dan tegas terhadap perusahaan penyalur jasa TKI. semoga suatu saat akan ada solusi yang terbaik bagi tenaga kerja indonesia ini.

- **OPINI 7 (Kamis, 27 Januari 2011)**

opini

Selalu yang Pertama dan Utama

Febry Nanda Saputra

Mahasiswa Jurusan Statistika
FMIPA IPB

"Ooooooh bunda ada dan tiada dirimu 'kan selalu ada di dalam hatiku".

Tepat dan sangat benar. Itulah penggalan bait yang harusnya tiap-tiap dari kita paham mengenai maknanya, tidak hanya sekedar dilantunkan. Setiap tanggal 22 Desember kita selalu teringat bahwa saat itu adalah hari ibu, hari di mana para ibu mendapatkan 'tempatnya'.

Meskipun Hari Ibu tidak dijadikan salah satu hari berlabel merah di negeri ini, tetap saja orang-orang merayakannya dengan berbagai macam cara dan acara. Tetapi, sudah benarkah cara yang banyak orang lakukan? Sudahkah mereka paham benar apa makna Hari Ibu? Dengan berbagai kesibukan yang memakan waktu, beberapa orang menyempatkan diri mereka untuk *sowan* ke orang tua mereka—khusunya sang ibu.

Terlepas dari perbedaan keadaan, keluarga merupakan *cluster* yang pertama dan utama bagi anak, khususnya peranan ibu dalam segala hal—mulai dari mengandung, melahirkan, mendidik, dan seterusnya. Dari waktu ke waktu dalam proses mendidik itu pasti ada saja yang terjadi antara ibu dan anak muali dari perbedaan pendapat, perdebatan, dan lain-lain. Tapi, sadarkah kita bahwa apa-apa yang ibu kita batasi pada kita, apa-apa yang ibu kita larang tak lain adalah untuk melindungi kita. Jangan sampai kita berpaling padanya, memusuhinya, bahkan sampai berhari-hari.

Tetap pada prinsip pertama, ibu adalah pertama dan utama. Boleh kita mencurahkan isi hati kita pada teman kita, pada sahabat kita. Tetapi seorang ibu bukanlah permanen sesosok orang yang hanya jadi tukang masak di rumah. Dialah sahabat kita dikala kita mendapat masalah. Beliaulah yang tahu apa isi hati kita dan mungkin beliaulah yang dapat menenangkan perasaan kita dikala hati kita gundah.

Menjelang momen hari yang sangat spesial dan langka ini, tak ada salahnya kita letakkan sejenak beban pekerjaan kita untuk menggantikannya menyelesaikan pekerjaan rumah. Karena dengan begitu kita akan tahu betapa berat pekerjaan rumah daripada pekerjaan kita sendiri mungkin di kantor, di kampus, dan sebagainya. Tetapi jika kita tidak dapat pulang, tunjukkanlah prestasi apa yang sudah kita hasilkan yang nantinya dapat membuatnya tersenyum bahagia. Karena pada hakikatnya, bibir seorang ibu selalu mendoakan putra putrinya dimanapun mereka berada. (*)



Data tersebut adalah data penelitian yang akan dihitung dan nilai oleh para pengkoding, untuk mengetahui apakah opini-opini tersebut sudah memenuhi diksi bahasa jurnalistik.

4.2 Uji Reliabilitas Koding

Untuk mengukur konsistensi klasifikasi, digunakan uji reliabilitas koding. Agar penelitian dapat objektif dan sistematis maka diperlukan pelaku koding pembanding. Reliabilitas berarti konsistensi kategori, kategori yang dipakai berulang-ulang terhadap objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Apabila kategori yang dipakai dilakukan oleh beberapa orang pelaku koding, maka semua pelaku koding harus mempunyai tingkat kesepakatan yang sama terhadap data.

Dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi Pearson's C, dapat diukur reliabilitas koding yang memperlihatkan tingkat kesepakatan tertentu yang dicapai pengkoding. Ukuran ini digunakan pada data nominal, yaitu data yang terdiri dari suatu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan. Rumus Koefisien Korelasi Pearson's C adalah:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n + \chi^2}}$$

χ^2 = nilai chi kuadrat untuk tabel baris x kolom

n = ukuran populasi dalam sampel

C = Mengukur tingkat kesepakatan koding (Hasan, 2002:100)

Untuk menghitung rumus di atas, terlebih dahulu harus mencari

$$\sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

x^2 = chi square

$\sum$ = sigma jumlah

O = frekuensi yang diobservasi

E = frekuensi yang diharapkan

Sedangkan untuk mengetahui persentase tingkat kesepakatan pelaku koding, digunakan indeks reliabilitas koding yang terhitung dengan rumus dari Krippendorf yaitu:

(1-C) x 100% (Sudjana; 1990:189)

Untuk menentukan tinggi atau rendahnya kesepakatan antara pelaku koding, maka digunakan penafsiran koefisien yang dikemukakan Surakhmad.

0% - 20% : korelasi yang rendah sekali

20% - 40% : korelasi yang rendah tapi ada

40% - 70% : korelasi yang sedang

70% - 90% : korelasi yang tinggi

90% - 100% : korelasi yang tinggi sekali (Surakhmad, 2004:32)

4.3 Hasil Penelitian

Dari data-data hasil pengkodingan yang telah dilakukan oleh penulis dan pengkoder, yaitu untuk mengukur reliabilitas koding berdasarkan konstruksi kategori yang telah dibuat, diperoleh hasil-hasil seperti yang akan dijelaskan dalam tabel-tabel berikut:

4.3.1 Reliabilitas Koding Kategori Kata Bersinonim

4.3.1.1 Arti Kata Sama

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang dijadikan sample dalam penelitian ini maka akan dijelaskan mengenai diksi kata bersinonim tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Arti Kata Sama

No.	Sub Kategori Arti Kata Sama	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Arti Kata Sama	4	4	5	13
2	Arti Kata Tidak Sama	3	3	2	8
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
4	13 x 7 : 21 = 4.33	0.1089	0.0251
4	13 x 7 : 21 = 4.33	0.1089	0.0251
5	13 x 7 : 21 = 4.33	0.4489	0.1036
3	8 x 7 : 21 = 2.67	0.1089	0.0407
3	8 x 7 : 21 = 2.67	0.1089	0.0407
2	8 x 7 : 21 = 2.67	0.4489	0.1681

X^2 =0.4033

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{0.4033}{21+0.4033}} = \sqrt{\frac{0.4033}{21.4033}} = \sqrt{0.0188} = 0.1371$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.1371.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.1371)x 100% = 86.29%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di

kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Arti Kata Sama** memiliki korelasinya tinggi.

4.3.1.2 Ketepatan Pemilihan Kata

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata bersinonim tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Ketepatan Pemilihan Kata

No.	Sub Kategori Ketepatan Pemilihan Kata	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Ketepatan Pemilihan Kata	6	6	7	19
2	Ketidak Tepatan Pemilihan Kata	1	1	0	2
∑		7	7	7	21

Tabel X²

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
6	19 x 7 : 21 = 6.33	0.1089	0.0172
6	19 x 7 : 21 = 6.33	0.1089	0.0172
7	19 x 7 : 21 = 6.33	0.4489	0.0709
1	2 x 7 : 21 = 0.66	0.1089	0.165
1	2 x 7 : 21 = 0.66	0.1089	0.165
0	2 x 7 : 21 = 0.66	0.4489	0.6802

X^2 =1.1155

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{1.1155}{21+1.1155}} = \sqrt{\frac{1.1155}{22.1155}} = \sqrt{0.0504} = 0.2246$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.2246.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.2246)x 100% = 77.54%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di

kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Ketepatan Pemilihan Kata** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.2 Reliabilitas Koding Kategori Kata Bernilai Rasa

4.3.2.1 Bernilai Rasa Tinggi

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata bernilai rasa tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Bernilai Rasa Tinggi

No.	Sub Kategori Bernilai Rasa Tinggi	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Bernilai Rasa Tinggi	4	4	4	12
2	Tidak Bernilai Rasa Tinggi	3	3	3	9
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
4	12 x 7 : 21 = 4	0	0
4	12 x 7 : 21 = 4	0	0
4	12 x 7 : 21 = 4	0	0
3	9 x 7 : 21 = 3	0	0
3	9 x 7 : 21 = 3	0	0
3	9 x 7 : 21 = 3	0	0

$X^2 = 0$

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{0}{21+0}} = \sqrt{\frac{0}{21}} = \sqrt{0} = 0$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person’s diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar

(C) = 0. Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0)x 100% = 100%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Bernilai Rasa Tinggi** memiliki korelasi yang tinggi sekali.

4.3.2.2 Bernilai Rasa Rendah

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata bernilai rasa tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Bernilai Rasa Rendah

No.	Sub Kategori Bernilai Rasa Rendah	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Bernilai Rasa Rendah	4	2	2	8
2	Tidak Bernilai Rasa Rendah	3	5	5	13
∑		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
4	8 x 7 : 21 = 2.67	1.7689	0.6623
2	8 x 7 : 21 = 2.67	0.4489	0.1681
2	8 x 7 : 21 = 2.67	0.4489	0.1681
3	13 x 7 : 21 = 4.33	1.7689	0.4085
5	13 x 7 : 21 = 4.33	0.4489	0.1037
5	13 x 7 : 21 = 4.33	0.4489	0.1037

X^2 =1.6144

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{1.6144}{21+1.6144}} = \sqrt{\frac{1.6144}{22.6144}} = \sqrt{0.0714} = 0.2672$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar

(C) =0.2672. Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.2672)x 100% = 73.28%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Bernilai Rasa Rendah** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.3 Reliabilitas Koding Kategori Kata Konkret

4.3.3.1 Menunjuk Pada Objek

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata konkret tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.6
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Menunjuk Pada Objek

No.	Sub Kategori Menunjuk Pada Objek	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Menunjuk Pada Objek	4	6	5	15
2	Tidak Menunjuk Pada Objek	3	1	2	6
∑		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
4	15 x 7 : 21 = 5	1	0.2
6	15 x 7 : 21 = 5	1	0.2
5	15 x 7 : 21 = 5	0	0
3	6 x 7 : 21 = 2	1	0.5
1	6 x 7 : 21 = 2	1	0.5
2	6 x 7 : 21 = 2	0	0

X^2 =1.4

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{1.4}{21+1.4}} = \sqrt{\frac{1.4}{22.4}} = \sqrt{0.0625} = 0.25$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.25.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.25)x 100% = 75%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Menunjuk Pada Objek** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.3.2 Mudah Dipahami

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata konkret tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.7
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Mudah Dipahami

No.	Sub Kategori Bernilai Rasa Rendah	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Mudah Dipahami	7	4	4	12
2	Tidak Mudah Dipahami	0	3	3	9
∑		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
7	12 x 7 : 21 = 4	9	2.25
4	12 x 7 : 21 = 4	0	0
4	12 x 7 : 21 = 4	0	0
0	9 x 7 : 21 = 3	9	3
3	9 x 7 : 21 = 3	0	0
3	9 x 7 : 21 = 3	0	0

$X^2 = 5.25$

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{5.25}{21+5.25}} = \sqrt{\frac{5.25}{26.25}} = \sqrt{0.2} = 0.4472$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.4472.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.4472)x 100% = 44.72%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Mudah Dipahami** memiliki korelasi yang sedang.

4.3.4 Reliabilitas Koding Kategori Kata Abstrak

4.3.4.1 Kata Menunjuk Konsep

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata abstrak tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.8
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Kata Menunjuk Konsep

No.	Sub Kategori Menunjuk Pada Objek	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Menunjuk Konsep	3	4	4	11
2	Tidak Menunjuk Konsep	4	3	3	10
∑		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
3	11 x 7 : 21 = 3.67	0.4489	0.1223
4	11 x 7 : 21 = 3.67	0.1089	0.0297
4	11 x 7 : 21 = 3.67	0.1089	0.0297
4	10 x 7 : 21 = 3.33	0.4489	0.1348
3	10 x 7 : 21 = 3.33	0.1089	0.0327
3	10 x 7 : 21 = 3.33	0.1089	0.0327

X^2 =0.3819

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{0.3819}{21+0.3819}} = \sqrt{\frac{0.3819}{21.3819}} = \sqrt{0.0179} = 0.1336$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.1336.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.1336)x 100% = 86.64%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Kata Menunjuk Konsep** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.4.2 Kata Menunjuk Gagasan

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata abstrak tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.9
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Kata Menunjuk Gagasan

No.	Sub Kategori Bernilai Rasa Rendah	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Menunjuk Gagasan	6	5	5	16
2	Tidak Menunjuk Gagasan	1	2	2	5
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
6	16 x 7 : 21 = 5.33	0.4489	0.0842
5	16 x 7 : 21 = 5.33	0.1089	0.0204
5	16 x 7 : 21 = 5.33	0.1089	0.0204
1	5 x 7 : 21 = 1.67	0.4489	0.2688
2	5 x 7 : 21 = 1.67	0.1089	0.0652
2	5 x 7 : 21 = 1.67	0.1089	0.0652

X^2 = 0.5242

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{0.5242}{21+0.5242}} = \sqrt{\frac{0.5242}{21.5242}} = \sqrt{0.0244} = 0.1561$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.1561.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.1561)x 100% = 84.39%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Kata Menunjuk Gagasan** memiliki korelasi tinggi.

4.3.5 Reliabilitas Koding Kategori Kata Umum

4.3.5.1 Kata-kata Luas Ruang Lingkupnya

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata umum tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.10
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Kata-kata Luas Ruang Lingkupnya

No.	Sub Kategori Menunjuk Pada Objek	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Luas Ruang Lingkupnya	4	2	3	9
2	Tidak Luas Ruang Lingkupnya	3	5	4	12
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
4	9 x 7 : 21 = 3	1	0.3333
2	9 x 7 : 21 = 3	1	0.3333
3	9 x 7 : 21 = 3	0	0

3	12 x 7 : 21 = 4	1	0.25
5	12 x 7 : 21 = 4	1	0.25
4	12 x 7 : 21 = 4	0	0

X^2 =1.1666

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{1.1666}{21+1.1666}} = \sqrt{\frac{1.1666}{22.1666}} = \sqrt{0.0551} = 0.2348$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.2348.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.2348)x 100% = 76.52%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Kata-kata Luas Ruang Lingkupnya** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.5.2 Bertentangan Dengan Akurasi Jurnalistik

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata umum tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.11
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Bertentangan Dengan Akurasi Jurnalistik

No.	Sub Kategori Bernilai Rasa Rendah	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Bertentangan Dengan Akurasi Jurnalistik	3	2	3	8
2	Tidak Bertentangan Dengan Akurasi Jurnalistik	4	5	4	13
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
3	8 x 7 : 21 = 2.67	0.1089	0.0408
2	8 x 7 : 21 = 2.67	0.4489	0.1681

3	8 x 7 : 21 = 2.67	0.1089	0.0408
4	13 x 7 : 21 = 4.33	0.1089	0.0252
5	13 x 7 : 21 = 4.33	0.4489	0.1037
4	13 x 7 : 21 = 4.33	0.1089	0.0252

X^2 =0.4038

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{0.4038}{21+0.4038}} = \sqrt{\frac{0.4038}{21.4038}} = \sqrt{0.0185} = 0.1374$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.1374.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.1374)x 100% = 86.26%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Bertentangan Dengan Akurasi Jurnalistik** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.6 Reliabilitas Koding Kategori Kata Khusus

4.3.6.1 Menegaskan Pesan

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sampel dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata khusus tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.12
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Menegaskan Pesan

No.	Sub Kategori Menunjuk Pada Objek	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Menegaskan Pesan	7	6	6	19
2	Tidak Menegaskan Pesan	0	1	1	2
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
7	19 x 7 : 21 = 6.33	0.4489	0.0709
6	19 x 7 : 21 = 6.33	0.1089	0.0172

6	19 x 7 : 21 = 6.33	0.1089	0.0172
0	2 x 7 : 21 = 0.66	0.4489	0.6801
1	2 x 7 : 21 = 0.66	0.1089	0.165
1	2 x 7 : 21 = 0.66	0.1089	0.165

X^2 =1.1154

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{1.1154}{21+1.1154}} = \sqrt{\frac{1.1154}{22.1154}} = \sqrt{0}.0504 = 0.2245$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) = 0.2245.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.2245)x 100% = 77.55%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Menegaskan Pesan** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.6.2 Selaras Dengan Akurasi Jurnalistik

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sampel dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata khusus tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.13
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Selaras Dengan Akurasi Jurnalistik

No.	Sub Kategori Bernilai Rasa Rendah	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Selaras Dengan Akurasi Jurnalistik	4	5	4	13
2	Tidak Selaras Dengan Akurasi Jurnalistik	3	2	3	8
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
4	13 x 7 : 21 = 4.33	0.1089	0.0252
5	13 x 7 : 21 = 4.33	0.4489	0.1037

4	13 x 7 : 21 = 4.33	0.1089	0.0252
3	8 x 7 : 21 = 2.67	0.1089	0.0408
2	8 x 7 : 21 = 2.67	0.4489	0.1681
3	8 x 7 : 21 = 2.67	0.1089	0.0408

X^2 =0.4038

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{0.4038}{21+0.4038}} = \sqrt{\frac{0.4038}{21.4038}} = \sqrt{0.0189} = 0.1374$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.1374.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.1374)x 100% = 86.26%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Selaras Dengan Akurasi Jurnalistik** memiliki korelasi yang tinggi.

4.3.7 Reliabilitas Koding Kategori Kata Lugas

4.3.7.1 Ringkas

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sampel dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata lugas tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.14
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Ringkas

No.	Sub Kategori Ringkas	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Ringkas	4	6	3	13
2	Tidak Ringkas	3	1	4	8
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
4	13 x 7 : 21 = 4.33	0.1089	0.0252
6	13 x 7 : 21 = 4.33	2.7889	0.6440

3	13 x 7 : 21 = 4.33	1.7689	0.4085
3	8 x 7 : 21 = 2.67	0.1089	0.0408
1	8 x 7 : 21 = 2.67	2.7889	1.0445
4	8 x 7 : 21 = 2.67	1.7689	0.6625

X^2 =2.8255

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{2.8255}{21+2.8255}} = \sqrt{\frac{2.8255}{23.8255}} = \sqrt{0.1186} = 0.3444$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.3444.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.3444)x 100% = 65.56%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Ringkas** memiliki korelasi yang sedang.

4.3.7.2 Frasa Tidak Panjang

Bersadarkan data yang di peroleh ada tujuh opini yang di jadikan sample dalam penelitian ini maka akan di jelaskan mengenai diksi kata lugas tersebut berdasarkan hasil koding sebagai berikut :

Tabel 4.15
Kesepakatan Antara Pelaku Koding
Tentang Opini Dilihat Dari Frasa Tidak Panjang

No.	Sub Kategori Frasa Tidak Panjang	Pengkoding			Jumlah
		Falentino	Kurnia	Suci	
1	Frasa Tidak Panjang	5	3	5	13
2	Frasa Panjang	2	4	2	8
$\sum$		7	7	7	21

Tabel X^2

O	E	$(O-E)^2$	$(O-E)^2 : E$
5	13 x 7 : 21 = 4.33	0.4489	0.1037
3	13 x 7 : 21 = 4.33	1.7689	0.4082
5	13 x 7 : 21 = 4.33	0.4489	0.1037

2	8 x 7 : 21 = 2.67	0.4489	0.1681
4	8 x 7 : 21 = 2.67	1.7689	0.6625
2	8 x 7 : 21 = 2.67	0.4489	0.1681

X^2 =1.6143

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n+\chi^2}} = \sqrt{\frac{1.6143}{21+1.6143}} = \sqrt{\frac{1.6143}{22.6143}} = \sqrt{0.0714} = 0.2672$$

Dengan menggunakan koefisien korelasi person's diperoleh tingkat kesepakatan diantara pelaku koding I, II, dan III yaitu sebesar **(C) =0.2672.** Indeks reliabilitas koding **= (1-C) x 100%= (1-0.2672)x 100% = 73.28%.** Maka berdasarkan penafsiran korelasi yang di kemukakan oleh Surakhmad, untuk sub kategori **Frasa Tidak Panjang** memiliki korelasi yang tinggi.

Hasil perhitungan tingkat kesepakatan pengkoding secara keseluruhan dapat diterima sebagai data yang akan dianalisis secara deskriptif pada bagian ini. Berikut hasil uji statistik yang dilakukan peneliti untuk menentukan reliabilitas koding.

Tabel 4.16

Hasil Uji Reliabilitas

Kategori	Hasil	Relibilitas
Kata Bersinonim		
• Arti Kata Sama	82.29%	Tinggi
• Ketepatan Pemilihan Kata	77.54%	Tinggi
Kata Bernilai Rasa		
• Bernilai Rasa Tinggi	100%	Tinggi Sekali
• Bernilai Rasa Rendah	73.28%	Tinggi
Kata Konkret		
• Menunjuk Pada Objek	75%	Tinggi
• Mudah Dipahami	44.72%	Sedang
Kata Abstrak		

• Kata Menunjuk Konsep • Kata Menunjuk Gagasan	86.64% 84.39%	Tinggi Tinggi
Kata Umum • Kata-kata Luas Ruang Lingkupnya • Bertentangan Dengan Akurasi Jurnalistik	76.52% 86.26%	Tinggi Tinggi
Kata Khusus • Menegaskan Pesan • Selaras Dengan Akurasi Jurnalistik	77.55% 86.26%	Tinggi Tinggi
Kata Lugas • Ringkas • Frasa Tidak Panjang	65.56% 73.28%	Sedang Tinggi

Sumber: Data Peneliti, Februari 2011

4.4 Pembahasan Penelitian

Setelah tingkat kesepakatan pelaku koding diketahui dan sesuai, maka penelitian dapat dimulai, dengan menganalisis data dan hasil penelitian. Dimana dalam penelitian ini merujuk pada ciri-ciri yang harus dimiliki diksi bahasa jurnalistik seperti yang dikemukakan oleh Haris Sumadiria dalam bukunya "Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis" mengatakan bahwa: Dalam bahasa jurnalistik, diksi kerap bersinggungan dengan: kata-kata bersinonim, kata-kata bernilai rasa, kata-kata konkret, kata-kata abstrak, kata-kata umum, kata-kata khusus, dan kata lugas. (Sumadiria, 2008:30)

Hasil kata bersinonim dalam rubrik opini di Harian Umum Radar Bandung diperhatikan dalam penempatan kata-katanya, seperti arti kata sama sebesar 82.29%, ketepatan pemilihan kata sebesar 77.54% dengan hasil relibilitas tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Haris Sumadiria bahwa, seorang penulis

dan jurnalis harus dapat memilih kata bersinonim dengan cermat dan akurat. Diksi tidak semata persoalan teknis kata. Lebih dari itu, diksi mengkehendaki setiap kata dalam bahasa jurnalistik menjadi hidup, segar, khas, dan menunjukkan pesan sesungguhnya seperti yang dikehendaki si penutur atau narasumber. Setiap kata tidak saja bicara tentang bentuk dan isi, tetapi juga menyangkut masalah konteks.

Seperti yang kita ketahui, kata-kata bersinonim ada yang dapat saling menggantikan adapula yang tidak. Terkadang kata bersinonim terbatas dengan pemakaiannya yang dibatasi, disinilah tugas seorang penulis atau wartawan harus bisa memilih secara cermat kata-kata yang akan digunakan. Hal itu jugalah yang dilakukan oleh Radar Bandung terhadap rubrik opininya, agar penempatan kata dan pemilihan kata dapat sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.

Untuk hasil penelitian kata bernilai rasa sangat diperhatikan dalam penempatan kata-katanya bernilai rasa tinggi 100% relibilitas tinggi sekali, bernilai rasa rendah 73.28% relibilitas tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Haris Sumadiria dalam bukunya Bahasa Jurnalistik: “Cita rasa suatu kata atau kalimat, akan banyak ditentukan oleh tingkat kepiawaian dan pengalaman di penutur atau penulis dalam meramu bumbu masakannya. Ia harus menguasai kosa kata, perbendaharaan kata, dan tata bahasa.” (Sumadira, 2008:30)

Dalam penempatan kata Radar Bandung membiasakan untuk senantiasa akrab dengan kamus bahasa, ini bertujuan agar kata yang digunakan tidak menyinggung pihak manapun. Selain itu, penulis opini di harian umum Radar Bandung merupakan orang-orang yang sudah terbiasa menulis di media cetak lainnya atau karya ilmiah lainnya. memiliki jiwa seni dan mencintai susastra

merupakan kunci dasar agar kata yang dipilih dapat bernilai rasa yang pantas dan layak untuk dibaca khalyak. Diksi atau pilihan kata merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat.

Seperti yang dikemukakan Romli mengenai karakteristik komunikasi massa dalam buku Jurnalistik Terapan:

1. Komunikator melembaga (*Institution Communicator*) atau *Collective Comunicator*. Komunikator berbicara mewakili lembaga (media massa), bukan atas nama dirinya sendiri.
2. Pesan bersifat umum. Hal itu karena dikonsumsi untuk orang banyak yang heterogen.
3. Menimbulkan keserempakan (*simultaneous*) dan serentak *(instantaneos)* penerima oleh massa. Media yang menjadi saluran komunikasi diterima pada saat yang sama oleh publik.
4. Komunikan bersifat heterogen. Massa pembaca, pendengar, atau pemirsa tidak heterogen. Mereka terdiri atas macam-macam karakter, suku, ras, agama, dan kepentingan.
5. Berlangsung satu arah *(one way traffic communication),* yaitu komunikator kepada komunikan. Tanggapan atau reaksi muncul belakangan. (Romli, 2005:5)

Kata konkret pada rubrik opini Harian Umum Radar Bandung cukup diperhatikan dalam penempatan kata-katanya, karena sub kategori menunjuk pada objek memperoleh nilai 75% dengan relibilitas tinggi, untuk mudah dipahami 44.72% dengan relibilitas sedang. Seperti yang dikemukakan oleh Soedjito dalam bukunya Haris Sumadiria berjudul Bahasa Jurnalistik: “Kata-kata konkret lebih mudah dipahami daripada kata-kata abstrak. Kata-kata konkret dapat lebih efektif jika dipakai dalam narasi atau deskripsi sebab merangsang pancaindra.” (Sumadiria, 2008:31)

Salah satu sifat surat kabar adalah pesannya menyangkut kebutuhan komunikan. Artinya dalam proses komunikasi, pesan yang akan disampaikan kepada komunikan menyangkut teknik transmisinya agar mengenai sasarannya dan memcapai tujuannya. Jadi Radar Bandung dalam rubrik opini berusaha menyampaikan pesan secara pasti dengan menggunakan kata konkret, dimana pesan yang disampaikan dapat langsung dipahami oleh pembacanya.

Pada kata abstrak dalam rubrik opini di Harian Umum Radar Bandung sangat diperhatikan dalam penempatan kata-katanya untuk kata menunjang konsep 86.64% relibilitas tinggi, untuk kata menunjang gagasan sebesar 84.39% relibilitas tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Soedjito dalam bukunya Haris Sumadiria berjudul Bahasa Jurnalistik: "Kata-kata abstrak sering dipakai untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang rumit." (Sumadiria, 2008:32)

Media cetak tidak menyukai kata-kata abstrak karena pasti hanya akan menyusahkan dan membingungkan khalayak pembacanya. Namun tidak berarti semua kata bastrak tidak bisa dipakai atau harus diganti dengan kata konkret, pilihan ini tergantung pada jenis dan tujuan penulisan. Jika yang dideskripsikan adalah suatu fakta tentu harus menggunakan kata konkret, namun jika yang akan dikemukakan ialah klasifikasi, maka yang banyak digunakan ialah kata-kata abstrak.

Hasil penelitian untuk kata umum diperhatikan dalam penempatan kata-katanya dalam kata-kata luas ruang lingkupnya sebesar 76.52% relibilitas tinggi, untuk bertentangan dengan akurasi jurnalistik 86.26% relibilitas tinggi. Seperti yang dikemukakan Haris Sumadiria dalam bukunya Bahasa Jurnalistik: "Kata-

kata umum bisa mengaburkan pesan dan menyesatkan pemahaman." (Sumadiria, 2008:33)

Dalam rubrik opini harian umum Radar Bandung, jarang menggunakan kata umum. Karena, jika terlalu banyak menggunakan kata umum maka pesan yang akan disampaikan akan bias atau tidak bisa digambarkan maksudnya. Seperti yang dikemukan Effendy mengenai fungsi surat kabar, salah satunya yaitu mendidik, artinya fungsi kedua dari surat kabar adalah mendidik, sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah ilmu pengetahuannya. Fungsi mendidik ini secara eksplisit dalam bentuk artikel atau opini, kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.(Effendy, 2003: 94)

Kebanyakan media cetak jarang menggunakan kata umum, sama halnya seperti Radar Bandung, jarang menggunakan kata umum dalam rubrik opini. Karena, dikhawatirkan pesan yang tadinya bertujuan mendidik dengan pengetahuan-pengetahuan baru tidak bisa tersampaikan dengan baik.

Pada rubrik opini Harian Umum Radar Bandung, kata umum diperhatikan dalam penempatan kata-katanya. Seperti yang dikemukakan Haris Sumadiria bahwa kata umum ialah kata-kata yang luas ruang lingkupnya, semakin umum semakin kabur gambarannya dalam angan-angan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kata khusus pada rubrik opini di Harian Umum Radar Bandung diperhatikan dalam penempatan kata-katanya dalam menegaskan pesan 77.55% relibilitas tinggi, untuk selaras dengan akurasi

jurnalistik 86.26% relibilitas tinggi. Seperti yang dikemukakan Haris Sumadiria dalam bukunya Bahasa Jurnalistik mengenai kata lugas: “Kata yang lugas adalah kata yang sekaligus juga ringkas, tidak merupakan frasa yang panjang, tidak mendayu-dayu.” (Sumadiria, 2008:33)

Seperti yang dijelaskan oleh pihak Radar Bandung, bahasa jurnalistik itu dibuat untuk pembaca yang berpacu dengan waktu tetapi haus akan informasi. Sehingga mereka menghendaki segala hal yang serba cepat dan siap saji, jadi gaya basa-basi dalam rubrik opini di harian umum Radar Bandung dianggap tidak perlu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kata lugas pada rubrik opini di Harian Umum Radar Bandung diperhatikan dalam penempatan kata-katanya ringkas 65.56% relibilitas sedang, untuk frasa tidak panjang 73.28% relibilitas tinggi. Kata-kata lugas itu berarti kata-katanya *to the point*, tegas, lurus, dan apa adanya. Seperti yang dikutip Sarwoko dari pernyataan Rosihan Anwar yaitu, “Bahasa jurnalistik mempunyai sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik.” (Sarwoko, 2007: 2)

Teori agenda setting seperti yang dikemukakan Rahmat, bahwa apa yang dianggap penting oleh sebuah media massa maka akan dianggap penting pula oleh khalayak. Disini harian umum Radar Bandung sebagai media massa cetak yang mencoba mengangkat berita yang sedang berkembang dimasyarakat sehingga menimbulkan opini dimasyarakat. Rubrik opini ditulis oleh kalangan umum mulai dari para ahli hingga mahasiswa ataupun masyarakat biasa, untuk menggungkapkan pendapat atau opininya tentang berita yang sedang berkembang.

Penulis opini tersebut memiliki tujuan yaitu dapat memberikan efek tertentu pada masyarakat setelah membaca opini yang ditulisnya tersebut, seperti persepsi maupun aksi yang dilaukukan masyarakat untuk menanggapi berita yang sedang berkembang dalam sebuah media massa yaitu Radar Bandung.